

HUBUNGAN MASYARAKAT
 DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
 MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> KORAN KONTAN <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA	<input type="radio"/> SUARA KARYA <input type="radio"/> SEPUTAR INDONESIA <input checked="" type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST																													
KODE: <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS <input checked="" type="checkbox"/> ENERGI ALTERNATIF	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI <input type="checkbox"/> GEOLOGI	<input type="checkbox"/> UMUM <input type="checkbox"/> PANSUS ANGKET																												
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEP	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN: 14											TAHUN 2008																			

UE Sepakat Atasi Pemanasan Global

[BRUSSELS] Negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa (UE) menantang Amerika Serikat, Rusia, dan Tiongkok untuk mengikuti kepeloporan mereka dalam mengatasi pemanasan global. Langkah tersebut menyusul rencana yang disebut target 20-20-20 disepakati pada Jumat (12/12).

Dalam rencana tersebut, UE menyepakati pengurangan emisi gas rumah kaca hingga 20 persen dan memastikan bahwa 20 persen energi berasal dari angin, matahari, dan sumber-sumber lain yang dapat diperbarui pada tahun 2020.

Namun, sejumlah aktivis mengatakan, rencana tersebut secara fatal diperlemah oleh seperangkat konsesi bagi Eropa Timur dan industri besar yang diberikan bertepatan dengan krisis ekonomi yang tengah melanda seantero dunia.

Stavros Dimas, Komisio-ner Lingkungan Hidup Eropa, mengatakan, paket tersebut menempatkan 27 negara anggota UE di sebuah jalur menuju ekonomi rendah karbon.

"Kami adalah satu-satunya kawasan di dunia yang tengah melakukan pengurangan emisi," kata Dimas di sela-sela Konferensi PBB tentang Per-



Presiden Prancis Nicolas Sarkozy (kiri) didampingi Presiden Komisi Eropa Jose Manuel Barroso memberikan keterangan pers saat pertemuan Uni Eropa di Brussels, Jumat (12/12).

ubahan iklim di Poznan, Polandia.

Ia menyebutkan, apa yang ditempuh UE ini merupakan sebuah contoh yang harus diikuti oleh yang lain.

Secara terpisah, para pejuang lingkungan hidup berpendapat, konsesi-konsesi telah membuat rencana tersebut menjadi tidak efektif. "Kesepakatan ini sebuah bencana. Sungguh memalukan," kata Stephen Singer, pakar perubahan iklim untuk WWF In-

ternational. "Apabila dunia mengikuti apa yang dicontohkan UE, mereka akan berada di jalan menuju perubahan iklim yang membawa malapetaka," tandas Singer.

Proyek Hijau

Rencana yang sudah disepakati oleh UE kemarin pada faktanya meningkatkan jumlah emisi di negara-negara Eropa yang dapat ditukargulingkan dengan mensponsori proyek-proyek hijau di negara

berkembang. Singer mengatakan, dengan kesepakatan semacam itu, maka reduksi emisi Eropa sesungguhnya hanya berkisar empat persen, bukannya 20 persen, sebagaimana yang diklaim UE.

Konferensi tingkat tinggi di Brussels bertepatan dengan berakhirnya Konferensi PBB tentang Perubahan Iklim yang berlangsung dua minggu dan dihadiri 190 negara di Poznan. Dalam konferensi Poznan, kesepakatan iklim global diha-

rapkan dapat diadopsi pada konferensi tahun 2009 di Copenhagen, Denmark. Kesepakatan tersebut akan menggantikan periode pertama Protokol Kyoto, yang habis masa berlakunya pada 2012. Protokol itu mensyaratkan UE dan negara-negara industri lainnya untuk mengurangi emisi karbon rata-rata lima persen pada 2012.

Presiden George W Bush sejauh ini tetap menolak pembatasan-pembatasan bersifat mengikat terhadap ekonomi AS yang diarahkan pada pengurangan emisi karbon. Meskipun AS menandatangani kesepakatan Kyoto, namun protokol itu tidak pernah diratifikasi oleh Senat. Bush sendiri 'mengesampingkan protokol tersebut. Sejak 1990, emisi AS telah meningkat sebesar 16,7 persen.

Senator John Kerry, dari Partai Demokrat untuk daerah pemilihan Massachusetts, yang mengikuti konferensi Poznan, berharap, AS dapat memiliki sebuah kebijakan iklim setahun ke depan yang memungkinkan negara tersebut bergabung dengan upaya-upaya dunia untuk mengatasi pemanasan global. [AP/E-9]

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> KORAN KONTAN <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA	<input type="radio"/> SUARA KARYA <input type="radio"/> SEPUTAR INDONESIA <input checked="" type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST																																												
KODE: <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS <input checked="" type="checkbox"/> ENERGI ALTERNATIF	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI <input type="checkbox"/> GEOLOGI	<input type="checkbox"/> UMUM <input type="checkbox"/> PANSUS ANGKET																																											
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td>JAN</td><td>FEB</td><td>MAR</td><td>APR</td><td>MEI</td><td>JUN</td><td>JUL</td><td>AGST</td><td>SEP</td><td>OKT</td><td>NOV</td><td style="text-align: right;">(DES)</td> </tr> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td><td>9</td><td>10</td><td>11</td><td>12</td><td>(13)</td><td>14</td><td>15</td><td>16</td><td>17</td><td>18</td><td>19</td><td>20</td><td>21</td><td>22</td><td>23</td><td>24</td><td>25</td><td>26</td><td>27</td><td>28</td><td>29</td><td>30</td><td>31</td> </tr> </table>			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEP	OKT	NOV	(DES)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	(13)	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEP	OKT	NOV	(DES)																																		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	(13)	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31															
HALAMAN: 13											TAHUN 2008																																		

Dorong Industri Biofuel

Pemerintah diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam negeri memproduksi biofuel atau biodiesel berbahan baku sawit dengan memanfaatkan harga jual *crude palm oil* (CPO) yang rendah. Memperbesar produksi biofuel bermanfaat bagi perdagangan CPO, termasuk membantu nasib petani di tengah menurunnya permintaan akibat krisis global.

Demikian, dikatakan Bendahara Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) Sumatera Utara (Sumut), Laksamana Adiyaksa, di Medan, Kamis (11/12).

Saat ini harga tandan buah segar petani sangat bergantung pada harga ekspor CPO. "Produksi CPO sekitar 18 juta ton, hanya terserap di dalam negeri sekitar lima juta ton. Selengkapnya, itu sangat tergantung dengan ekspor sehingga agar tidak tergantung dengan harga luar negeri, seharusnya Indonesia memperbesar pemakaian di dalam negeri, salah satunya pembuatan biofuel," ujarnya.

Biaya untuk menghasilkan biofuel per liter, yakni harga CPO ditambah biaya produksi sekitar Rp 1.500 per liter. Penjualan biofuel masih sangat prospektif, karena kebutuhan BBM semakin besar di tengah produksi minyak yang semakin menipis, katanya. [151]

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST

KODE: LISTRIK

MIGAS

ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI

UMUM

PANSUS ANGKET

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEP OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 7

TAHUN 2008

■ KTT Brussel

Uni Eropa Sepakati Pengurangan Emisi Rumah Kaca

BRUSSEL – Negara-negara Eropa menantang Amerika Serikat, Rusia dan China untuk mengikuti langkah mereka dalam pemanasan global setelah menyepakati rencana untuk memenuhi target “20-20-20”, Jumat (12/12).

Rencana ini akan mengurangi emisi rumah kaca 20 persen, dan menjamin 20 persen energi berasal dari angin, matahari dan sumber-sumber lain yang bisa diperbarui pada 2020.

Namun, para aktivis mengatakan kesepakatan Jumat dilemahkan oleh konsesi untuk Eropa timur dan industri berat saat krisis ekonomi meluas.

Stavros Dimas, komisaris lingkungan Eropa, mengatakan paket tersebut membawa 27 negara Uni Eropa di jalur menuju ekonomi rendah-karbon.

“Kami hanyalah sebuah kawasan di dunia yang mengurangi emisi,” kata Dimas di sela-sela konferensi di Poznan, Polandia, menyebutkan blok itu sebagai contoh yang harus diikuti lainnya.

Para pencinta lingkungan mengatakan konsesi-konsesi membuat rencana itu tidak efektif.

“Kesepakatan adalah bencana, memalukan,” kata Stephen Singer,

seorang pengamat iklim dari WWF International. “Jika dunia mengikuti contoh Uni Eropa, berarti sebuah lintasan untuk perubahan iklim yang membawa malapetaka.”

Rencana tersebut meningkatkan jumlah emisi yang bisa ditutupi Eropa dengan menyokong proyek-proyek hijau di negara-negara berkembang. Singer mengatakan reduksi emisi hanya sekitar 4 persen, bukan 20 persen seperti klaim Uni Eropa.

KTT Brussel bersamaan dengan berakhirnya konferensi dua pekan 190 negara PBB di Poznan yang mengupayakan pakta iklim global yang akan diadopsi di Kopenhagen, Denmark. Pakta ini akan menggantikan Protokol Kyoto yang telah habis masa berlakunya, yang meminta UE dan negara-negara industri lainnya untuk mengurangi emisi karbon rata-rata 5 persen hingga 2012.

Para pemimpin UE memberi rangsangan kepada para negosiator Poznan: Jika kesepakatan iklim global dapat dicapai di Kopenhagen, UE akan melangkah lebih jauh, mengurangi gas rumah kaca hingga 30 persen pada 2020.

Presiden George W Bush menolak menerima pembatasan yang diperintahkan atas ekonomi AS yang dimaksudkan mengurangi emisi karbon. Ketika AS menandatangani kesepakatan Kyoto, Senat tidak pernah meratifikasinya. Sejak 1990, Emisi AS telah meningkat 16,7 persen.

Izin Emisi

Presiden terpilih Barack Obama telah meminta Kongres menetapkan batas gas rumah kaca yang akan mengurangi tingkat emisi mereka pada 2020 dan menguranginya hingga 80 persen pada 2050. Ia juga berjanji untuk menginvestasi US\$15 miliar per tahun untuk mengembangkan proyek energi bersih yang menghasilkan gas rumah kaca yang lebih sedikit.

Yvo de Boer, petinggi iklim di PBB, mengatakan kesepakatan UE menunjukkan bahwa “halangan yang sulit dapat diatasi dan dipecahkan.”

Ia mengatakan kesepakatan UE adalah “tanda pemecahan dan keberanian negara-negara maju yang dinanti dunia di Poznan. Ini menunjukkan kepada dunia bahwa tujuan pengurangan emisi 2020 yang ambisius sedang dirintis dengan pemulihan ekonomi ke arah hijau.”

Inti kesepakatan UE adalah sebuah sistem – yang dimulai 2013 – emisi industri yang diizinkan, saat ini tidak dipungut bayaran. Penghasil polusi utama akan membayar US\$ 66,1 miliar per tahun untuk izin mengeluarkan polusi. Para pemerintah akan menggunakan pendapatan tersebut untuk proyek-proyek energi bersih.

Namun, para pengkritik mengatakan jalan keluar ini mengizinkan industri, terutama di Polandia, Rumania, Bulgaria dan Republik Ceko, untuk lepas dari kaitan, tanpa insentif untuk merangkul teknologi hijau. (ap/dia)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST

- KODE: LISTRIK MINERAL, BATU BARA UMUM
 MIGAS DAN PANAS BUMI PANSUS ANKET
 ENERGI ALTERNATIF GEOLOGI

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEP OKT NOV DES
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 6

TAHUN 2008

Politically smart move

Given the parliamentary and presidential elections next year, President Susilo Bambang Yudhoyono made a politically smart move by further lowering the price of regular gasoline by another 9 percent to Rp 5,000 (US\$0.45) a liter and automotive diesel oil by 12.7 percent to Rp 4,800 starting Monday.

But a big question remains. Does this measure further the government's energy conservation and diversification program to reduce the economy's addiction to fossil fuels and encourage the development of new sources of renewable energy?

The price decrease — the second for gasoline after the 8.3 percent reduction on Dec. 1 — is especially opportune for it appeases the public outcry over liquefied petroleum gas (LPG) shortages in many areas in Java during the past few days.

Low-income households were outraged by what they saw as the utterly poor logistics management of LPG by the state oil monopoly Pertamina.

The government had spent millions of dollars promoting the use of LPG to low-income families in a bid to phase out the use of heavily subsidized kerosene. Now that many families have been converted into users of cleaner-burning LPG, they are having trouble getting their empty tanks replaced with filled ones, largely because of Pertamina's incompetent supply management.

The steady decline in international crude oil prices to as low as \$46.30 per barrel last week, from the peak of \$147 last July, do warrant price adjustments for domestic fuels.

Lowering prices for such a basic commodity is a popular adjustment which is easy to carry out. It could also turn into a political goody for the incumbent president, in view of the presidential election later next year.

The problem, though, is whether the government will be consistent when the time comes for raising the price to adjust to international crude oil developments. We should remember oil prices have tended to be highly volatile and vulnerable to speculation as well as political and security conditions in the Middle East.

We have often urged the government to float our fuel prices on international market quotations, as we did in 2002, because such a bold measure could unleash stronger market incentives to force oil conservation and efficiency.

Pegging domestic fuel prices to international prices also would spare the government the political griping anytime fuel prices have to be raised sub-

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> KORAN KONTAN <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input checked="" type="radio"/> REPUBLIKA	<input type="radio"/> SUARA KARYA <input type="radio"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST																													
KODE: <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS <input checked="" type="checkbox"/> ENERGI ALTERNATIF	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI <input type="checkbox"/> GEOLOGI	<input type="checkbox"/> UMUM <input type="checkbox"/> PANSUS ANGKET																												
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEP	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN: 81											TAHUN 2008																			

Ujang Solikhin Berdayakan Warga Lewat Briket Arang

Tahun 1987, listrik masih menjadi barang langka bagi sebagian masyarakat pedesaan. Akan tetapi, Ujang Solikhin, yang ketika itu masih duduk di bangku Sekolah Teknik Mesin (STM), tak ingin menyerah pada kondisi itu, dan berbekal pengetahuan tekniknya, ia tergugah memanfaatkan aliran sungai di lingkungan tempat tinggalnya.

Ujang lantas membuat pembangkit listrik berdaya 25 ribu watt. Karya tersebut akhirnya mampu menerangi rumah warga di dua RW di Desa Cikepel, Kec Cisaga, Kab Ciamis.

Bahkan, setelah hampir 20 tahun berselang, kreativitasnya tak surut. Ujang yang berusia 40 tahun, serta menjadi prajurit TNI-AD berpangkat Kopral Kepala (Kopka), masih terus berinovasi, demi menyasati kondisi keterbatasan energi.

Saat krisis ekonomi melanda Indonesia di awal tahun 2000, lulusan STM Jurusan Listrik Pembangkit ini, membuat energi alternatif pengganti minyak tanah untuk kebutuhan rumah tangga. Bahan baku energi alternatif ini dia sebut briket arang.

Ini merupakan limbah organik yang banyak ditemukan di lingkungan tempat tinggalnya Dusun Pasir Angin, Kel Kertasari, Kec/Kab Ciamis. Energi alternatif yang diciptakannya tersebut, selain dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar, juga mampu membuka lapangan kerja bagi ribuan warga di Ciamis.

Murah, ramah, mudah

Ide membuat briket arang, berawal dari keprihatinannya atas kondisi ekonomi masyarakat. Ketika itu, bahan bakar minyak (BBM), khususnya minyak tanah yang banyak dikonsumsi kalangan rumah tangga, harganya terus meroket.

Parahnya lagi, BBM jenis ini pun mulai sulit dicari. Padahal potensi alam banyak menyediakan bahan baku yang bisa diolah menjadi energi alternatif. "Kondisi tersebut membuat saya tertantang untuk berinovasi," ujar anggota Koramil 1208 Manonjaya, Kodim 0612 Tasikmalaya ini.

Di sela-sela waktunya mengemban tugas negara sebagai prajurit, Ujang mendalami pengetahuannya tentang briket arang. Butuh

waktu lama bagi dia untuk mendapatkan ramuan yang pas untuk menghasilkan briket arang yang memiliki energi panas tinggi dan ramah lingkungan.

Yang terpenting, bahan baku energi alternatif itu benar-benar memanfaatkan limbah organik yang banyak terdapat di lingkungan sekitar. "Prinsip saya, energi alternatif ini selain murah, ramah lingkungan, juga mudah diperoleh," ujar bapak tiga orang anak ini.

Setelah mendapatkan komposisi bahan baku yang pas, ia mulai memproduksi secara kecil-kecilan. Bahan baku arang ini terdiri dari sampah organik yang dikeringkan. Ada pula bahan sabut dan batok kelapa, daun

kering, serbuk gergaji, ranting, sekam padi, sampah organik, dan sebagainya.

Pada awalnya, produksi arang briket dilakukan secara manual di rumahnya, dan digunakan untuk kepentingan rumah tangganya. Sejak itu, ia tak lagi tergantung pada minyak tanah untuk kebutuhan dapur.

Arang briket buatan Ujang, bentuknya mirip biji (pelok) buah mangga. Untuk membakarnya memang harus menggunakan media (kompur) khusus. Karena itu, selain membuat briket arang, ia pun merancang sendiri kompornya. Kompur didesain khusus dengan perpaduan antara kaleng dan tanah liat.

Bentuknya macam-macam, sesuai kebutuhan. Untuk rumah tangga, kompor briket arang bentuknya bundar mirip kompor minyak tanah. Sedangkan untuk kebutuhan industri kecil, berbentuk *anglo* dengan berbagai ukuran.

Setelah melalui enam kali uji coba, kompor permanen briket arang pun tercipta. "Setiap kali saya buat model baru, selalu ada kelemahannya. Dan itu terus saya sempurnakan untuk menghasilkan kompor yang pas," tutur dia.

Uji laboratorium

Tahun 2005, Ujang mulai memberanikan diri memproduksi secara massal arang briket dan kompornya. Menempati sebuah bengkel kerja di Dusun Mekar Mulya, Desa Kepel, Kec Cisaga, Kab Ciamis, ia mempro-

duksi energi alternatif dengan melibatkan masyarakat sekitar. Unit kegiatan produksi ini ia tempung dalam wadah Usaha Kecil Menengah (UKM) Galuh Siliwangi Manunggal Energi (Gasma).

Produksi briket arang dan kompor, seluruhnya dikelola oleh kelompok-kelompok masyarakat di berbagai kecamatan di Kab Ciamis. Untuk produksi briket arang, dipusatkan di bengkel kerja yang diberi nama APABRIC, berada di Desa Kepel. Pembuatan bahan baku briket diserahkan kepada kelompok-kelompok pengrajin yang ada dan menyerap sekitar 500 pekerja.

Sedangkan untuk produksi kompor briket arang, diserahkan kepada kelompok usaha masyarakat yang

ada di kecamatan lain. Hasil produksi kemudian dipasarkan baik di Ciamis maupun daerah lainnya.

Bahan bakar alternatif ciptaan Ujang tergolong irit dan murah. Untuk satu kilogramnya, dijual seharga Rp 2.200. Satu kilogram arang mampu digunakan untuk tiga jam dengan panas mencapai 5.277,40 kalori per kilogram. Sementara kompor arang untuk rumah tangga dijual dengan harga Rp 70.000 per unit.

Briket arang ini telah melalui uji laboratorium Afiliasi Departemen Kimia, FMIPA, Universitas Indonesia (UI) Depok. Dari hasil uji lab tersebut, briket arang buatan Ujang memiliki 5.277,40 kalori, sulfur 0,45, kadar abu 26,46, kadar air 7,41, senyawa menguap 24,06, dan karbon padat

40,08.

Tak hanya itu, briket arang tersebut bebas polusi dan hasil pembakaran menyebarkan aroma yang khas. Pun abu hasil pembakarannya bisa dimanfaatkan untuk pupuk tanaman, dan abu gosok untuk mencuci perabot rumah tangga.

Atas karyanya tersebut, Ujang memperoleh penghargaan sebagai juara dalam ajang Indonesia Creative Idol 2008 (ICI) untuk *Spektrum Applied Science* yang diselenggarakan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada 4-6 Desember, di Bali. Ujang pun berhak atas medali, piala, dan uang tunai Rp 5.000.000, juga kesempatan mengunjungi sejumlah industri di Jakarta dan Singapura.

■ jok